PROBLEMATIKA RISK AND RETURN DALAM PERBANKAN SYARIAH

Yuli Afriyandi¹

Abstract

The knowledge about risk in an investation is the important thing. Decision of investaion for the investor is regarded the era that will come is unclear, it is contains a risk for inverstor. In order that in Islamic perspective, basic investation that needs to know in the institution of Islamic finance syariah such as bank that also place to invest fund. In the system of Islamic economy, ionvestation can decrease the poverty and increase the income with a way to benefit the wealth productively. The investation activity which agrees with Islamic syariah is the effort to produce the better life (falah), giving the benefits (maslahah) and keeping away the way of forbidden investation, that is riba, gharar, and maysir. But, productive investation can be implemented with the cooperation and proffessional in doing the main principle of syariat.

The control of risk in banking industry is the main part for investor to invest. The management of this risk includes identificating risk, measuring risk, managing risk, limiting risk, and observing risk. Through this approach the risk and the taking advantange can be measured. So the investor will get the chance return or value of sharing resulit optimally and also prospectively. The indeterminancy level of risk and return of result are the challenge its self to the syariah banking. The validity of law "hish risk brings about high return"forces syariah banking to apply the manage the risk that is more superior from conventional banking. So that the syariah banking must create a team that is able to manage and that is the include of the menegement of risk its self.

Keywords: *risk and return, investation, Sharia Banking*

¹ Master Islamic Studies UII Yogyakarta dan Pegiat di LSPM PINBUK DIY (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

A. Pendahuluan

Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keputusan keuangan di dalam manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dua aspek penting, yaitu tingkat risiko (risk) dan pengembalian (return) keputusan keuangan tersebut. Tingkat pengembalian adalah imbalan yang diharapkan diperoleh di masa mendatang, sedangkan risiko diartikan sebagai ketidakpastian dari imbalan yang diharapkan.

Pengetahuan tentang risiko dalam sebuah investasi merupakan hal yang penting. Keputusan investasi bagi seorang investor menyangkut masa akan datang mengandung ketidakpastian, yang berarti mengandung unsur risiko bagi investor. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, investasi dasar yang perlu diketahui dalam lembaga keuangan syariah seperti bank yang termasuk produk penghimpun dana.

Dalam sistem ekonomi Islam, investasi dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan *income* dengan cara memanfaatkan harta secara produktif. Kegiatan investasi yang sesuai dengan syariah Islam adalah usaha untuk menghasilkan kehidupan yang mulia (*falah*), memberikan manfaat (*maslahah*) dan menghindari cara investasi yang dilarang, yaitu riba, gharar dan maysir. Namun demikian, investasi yang produktif dapat dilakukan dengan saling bekerjasama dan profesional dalam melaksanakan prinsip tujuan utama syariat.²

Investasi dalam konsep bank syariah mengarahkan kepada perolehan pengembalian hasil tidak pasti dan tidak tetap. Namun demikian, konsep investasi tersebut adalah usaha yang menanggung resiko, artinya setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang dilaksanakan didalamnya terdapat pula risiko untuk menerima kerugian, maka antara nasabah atau deposan dan bank sama-sama saling berbagi baik keuntungan maupun risiko.³

Manajemen risiko dalam industri perbankan sudah menjadi bagian penting dalam operasionalisasi risiko yang dihadapi perbankan. Fungsi bank sebagai sarana intermediasi dana dari pihak yang *surplus* menuju

² Yudho Prabowo, *Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri*, Journal La Riba Volume III, No. 1, Juli 2009. h. 90.

³ Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000.

pihak yang *deficit* menyebabkan bank mempunyai karakteristik umum sebagai pengelola risiko transaksi keuangan.⁴

Transaksi keuangan yang menimbulkan risiko pada umumnya ialah memberikan kredit dan menampung simpanan dari pihak ketiga (nasabah). Pemberian kredit menimbulkan risiko kredit atau *credit risk* sedangkan simpanan pihak ketiga menimbulkan *liquidity risk*.⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manajemen risiko adalah bagian terpenting bagi investor (deposan) untuk melakukan investasi. Pengelolaan risiko ini mencakup antara cakupan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengelolaan risiko, pembatasan risiko dan pemantauan risiko. Melalui pendekatan ini maka bobot risiko dan bobot pengembalian hasil dapat terukur. Sehingga investor akan memperoleh peluang *return* atau nilai bagi hasil yang optimal dan juga prospektif. Berpijak pada konteks itu, artikel ini berupaya menganalisis bagaimana hubungan risiko dan pengembalian hasil dalam sebuah perbankan syariah.

B. Konsep Risiko Keuangan dan Return Investasi

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Risiko adalah kemungkinan bahwa return sesungguhnya dari suatu investasi (*actual return*) akan tidak sesuai dari return yg diharapkan (*expected return*). Sehingga dalam hal ini setiap investor dalam mengambil keputusan investasi harus selalu berusaha meminimalisasi berbagai risiko yang timbul, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam pembahasan analisis laporan keuangan risiko dibagi menjadi dua bagian, yaitu risiko jangka pendek (*short term liquidity risk*) dan risiko jangka panjang (*long term liquidity risk*).⁶ Analisis risiko jangka pendek memfokuskan pada kemampuan perusahaan

⁴ Putu Anom Mahadwartha, "Konflik Keagenan Dalam Kebijakan Penetapan Nilai Value-at-Risk Pada Industri Perbankan", *Manajemen USAHAWAN Indonesia, Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Jakarta, No. 09/TH. XXXI (September 2002), h. 1

⁵ P. Jorion, *The New Benchmark for Controlling Derivatives Risk: Value at Risk*, (Irwin Professional Publishing, 1997).

⁶ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), h. 202.

memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun), sedangkan jangka panjang lebih memfokuskan kepada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (lebih dari satu tahun).

Dalam industri keuangan pada umumnya, terdapat suatu jargon yang berkaitan dengan investasi yakni; “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Namun, setiap perubahan kondisi ekonomi mikro ataupun makro akan mempengaruhi nilai pengembalian dari sebuah investasi. Sehingga dalam hal ini ada ketidakpastian terhadap sebuah investasi baik yang mengarah pada risiko maupun pengembalian hasil.

Van Deer Haidjen (1996) telah membagi ketidakpastian menjadi 3 kategori, yaitu:⁷

- 1) *Risk*, kemungkinannya memiliki preseden historis dan dapat dilakukan estimasi probabilitas untuk hasil yang mungkin muncul.
- 2) *Structural uncertainties*, kemungkinan terjadinya suatu bersifat unik, tidak memiliki preseden di masa lalu, tetapi tetap mungkin terjadi dalam logika kausalitas.
- 3) *Unknowables*, yaitu kejadian yang secara ekstrim kemunculannya tidak terbayangkan sebelumnya.

Jadi dalam kategori ini risiko (*risk*) adalah sebutan bagi kemungkinan kejadian yang ada preseden historisnya dan mengikuti suatu distribusi probabilitas. Karenanya, risiko ini dapat diperkirakan setidaknya secara teoritis. Sementara itu AlSuwailem (1999) menggunakan kata risiko untuk segala sesuatu yang terjadi secara tidak pasti di masa depan.⁸ Ia membaginya dalam 2 kategori, yaitu:

- *Passive risk*, yaitu risiko yang terjadi di mana benar-benar tidak terdapat perkiraan dan perhitungan yang dapat dipakai. Jadi, hal ini benar-benar suatu teka-teki yang sama sekali tidak diketahui

⁷ Dikutip oleh Yudho Prabowo dalam *Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri*, Journal La Riba Volume III, No. 1, Juli 2009. h. 94.

⁸ *Ibid.*

jawabannya. Perkiraan atas risiko ini hanyamengandalkan keberuntungan (*game of chance*), karenanya seseorang hanya dapatbersifat pasif.

- *Responsive risk*, yaitu risiko yang munculnya memiliki penjelasan kausalitas danmemiliki distribusi probabilitas. Risiko jenis ini, karenanya dapat diperkirakandengan menggunakan cara-cara tertentu. Memperkirakan risiko *responsive* inisering disebut pula *game of skill*, karena perkiraanya didasarkan atas skill tertentu.

Risiko dalam sistem *profit-share* (bagi hasil) tidak terdapat suatu *fixed andcertain return* sebagaimana bunga, tetapi dilakukan *loss and profit sharing* berdasarkan produktifitas nyata dari dana tersebut. Meskipun nisbah bagi hasil disepakati pada saat awal, tetapi perolehan riil dari bagi hasil ini baru diketahui setelah dana benarbanar menghasilkan. Jadi, hal yang bersifat pasti dari sistem ini adalah nisbah bagi hasilnya, bukan nilai riil bagi hasilnya. Terdapat kemungkinan fluktuasi dalam bagi hasil yang nyata, tergantung pada produktifitas nyata dari pemanfaatan dana.⁹

Dalam hal ini Umer Chapra mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para calon investor agar modal (asset) dapat mengalami peningkatan, yaitu sikap tidak berlebihan terhadap pengeluaran, membatasi uang yang tidak terpakai, menggunakan tabungan secara efisien dan memanfaatkan sumber daya dan peranpemerintah.¹⁰

Di sisi lain, pengembalian hasil (*return*) dari sebuah investasi dapat didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh atau diharapkan dari suatu investasi selama satu periode waktu, yang akan diperoleh di masa mendatang. *Return* merupakan kompensasi atas risiko yang harus ditanggung oleh investor atas investasi yang dilakukannya. Tingkat pengembalian hasil yang diharapkan (*expected rate of return*) adalah perolehan nilai rata-rata dari distribusi probabilitas untuk hasil-hasil yang mungkin dicapai.

⁹ M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, cet. I (Yogyakarta: EKONOSIA, 2003).h. 250.

¹⁰ M. Umer Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Monoter yang Adil*, (terjemahan) (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima, 1997)

Perbedaan antara *return* yang diharapkan (*return* yang diantisipasi investor di masa mendatang) dengan *return* yang benar-benar diterima (*return* yang diperoleh investor) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.

C. Hubungan Risiko dan Pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah

Perbankan merupakan penggerak roda perekonomian bagi suatu negara sehingga bank mempunyai peranan yang penting bagi dunia bisnis yang dijalankan oleh para pelaku usaha baik secara makro ataupun secara mikro agar pelaku usaha tersebut dapat menjalankan, memperluas, dan mengembangkan kegiatan usahanya.¹¹

Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary institution*) tidak hanya mempunyai tugas menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat, akan tetapi bank harus juga menyalurkan dana (*landing*) yang diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiayaan (*financing*) sebagai tugas pokoknya, pelaksanaan tugas pokok ini diwujudkan dalam penyediaan dana bagi pihak-pihak deficit unit (membutuhkan dana).¹²

Dalam kegiatannya tersebut perbankan selalu senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko, dan harus diakui bahwa sesungguhnya industri perbankan adalah suatu industri yang seras dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti perkreditan, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya.

Perkembangan ekonomi global, khususnya dalam perkembangan dalam bidang perbankan ditandai dengan beroperasinya bank dengan prinsip syariah tentunya membawa peluang dan risiko yang makin besar pula dalam dunia perbankan. Untuk itu setiap perbankan harus meningkatkan fungsi pengendalian intern serta pengelolaan risiko yang komprehensif. Dengan sasaran agar setiap risiko yang

¹¹ Anshori, Abdul Ghofur, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 312.

¹² *Ibid*, h. 176.

berpotensi terhadap kerugian dapat diidentifikasi oleh manajemen sebelum transaksi atau pemberian kredit dilakukan.

1) Risiko – Risiko Perbankan

Ada beberapa macam risiko yang dihadapi oleh perbankan dalam kegiatan operasionalnya, menurut H. Masud Ali adalah sebagai berikut.¹³

a) Risiko Pasar (market risk)

Yang dimaksud dengan risiko pasar adalah risiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki oleh bank akibat adanya pergerakan variabel pasar (adverse moment) berupa suku bunga dan nilai tukar.

Risiko pasar ini mencakup empat hal yaitu risiko tingkat suku bunga (*interest rate risk*), risiko pertukaran mata uang (*foreign exchange risk*), risiko harga (*price risk*), dan risiko likuiditas (*liquidity risk*).

- Risiko tingkat suku bunga (*interest rate risk*) adalah risiko yang timbul sebagai akibat dari fluktuasi tingkat bunga. Meskipun bank syariah tidak menetapkan tingkat bunga, tetapi bank syariah tidak akan terlepas dari risiko tingkat suku bunga. Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau bank syariah tidak hanya nasabah yang loyal penuh terhadap syariah.

- Risiko pertukaran mata uang (*foreign exchange risk*)

Risiko pertukaran mata uang adalah suatu konsekuensi sehubungan dengan pergerakan atau fluktuasi nilai tukar terhadap rugi laba bank. Meskipun treasury bank syariah tidak terpengaruh risiko kurs secara langsung hal ini karena adanya syarat tidak boleh melakukan transaksi yang bersifat spekulasi, tetapi bank syariah tidak dapat terlepas dari adanya posisi dalam valuta asing. Risiko valas ini akan meningkat jika jumlah porsi yang diambil besar, baik posisi long maupun short, dan fluktuasi pasar tinggi. Oleh karena itu, bank syariah perlu menetapkan *exposure limit*, *transaction limit*, *currency limit*, *turnover limit*, *cut loss limit*, *intraday limit*, dan *counterparty limit*.

¹³ Dikutip oleh Darul Ulum, *Penerapan Manajemen Risiko Penyaluran Dana Pada Perbankan Syariah*, dalam <http://deoue.wordpress.com/2010/01/29/manajemen-risiko-pada-bank-syariah>, di akses 1 November 2012.

- Risiko harga (*price risk*)

Risiko harga adalah kemungkinan kerugian akibat perubahan harga instrumen keuangan. Untuk perbankan syariah, disamping risiko tersebut yang masih sangat terbatas (obligasi, reksadana, dan saham syariah). juga terkait risiko harga komoditas baik dalam transaksi ijarah, murabahah, salam, istisna', dan ijarah muntahiyah bit tamliki (IBMT).

Risiko tersebut terjadi bila harga yang dibeli atau dipesan turun, sehingga nasabah tidak berminat untuk membeli, meskipun pada awalnya telah setuju untuk membeli. Sebaliknya, bila harga naik, maka secara tidak langsung bank akan terkena risiko tingkat suku bunga.

- Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Sebagaimana bank-bank pada umumnya, bank syariah juga menghadapi risiko likuiditas seperti sebagai berikut:

- ◆ Turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan, khususnya bank syariah.
- ◆ Ketergantungan terhadap sekelompok deposan.
- ◆ Dalam mudharabah kontrak, kemungkinan nasabah untuk menarik dananya kapan saja, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- ◆ Mismatching antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang.
- ◆ Keterbatasan instrumen keuangan untuk solusi likuiditas
- ◆ Bagi hasil antar bank kurang menarik, hal ini karena final settlement-nya harus menunggu selesainya perhitungan cash basis pendapatan bank yang biasanya baru terlaksana pada akhir bulan.

b) Risiko Kredit/Pembiayaan (*credit risk*)

Risiko kredit atau pembiayaan adalah risiko dari kemungkinan

terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit/pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur atau counterparty lainnya.

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga nisbah bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin nampak ketika Perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengakibatkan berkurangnya penghasilan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang-hutangnya. Hal ini semakin diperberat dengan meningkatnya tingkat bunga, dan ketika bank akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak memperoleh hasil yang memadai, karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikannya.

Risiko ini dapat ditekan dengan cara memberikan batas wewenang keputusan kredit bagi setiap aparat perkreditan, berdasarkan kapabilitasnya (*authorize limit*) dan batas jumlah (*pagu*) pembiayaan yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu (*credit line limit*), serta melakukan diversifikasi.¹⁴ Dalam bank syariah, risiko kredit/pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait korporasi.¹⁵

c) Risiko Operasional (*operational risk*)

Risiko operasional (*operational risk*) adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidak cakapan atau kegagalan proses dalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem. Risiko kerugian tersebut dapat pula terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor diluar bank.

¹⁴ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2002), hal. 358.

¹⁵ Adiwarmanto Karim, *Bank Islam-Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 275.

Risiko ini mencakup lima hal yaitu, risiko reputasi (reputation risk), risiko transaksi (compliance risk), risiko strategis (strategic risk), dan risiko hukum (legal risk).¹⁶ Dampak dari risiko operasional tersebut dapat berupa:

- ◆ Penarikan besar-besaran terhadap dana pihak ketiga
- ◆ Timbul masalah likuidasi
- ◆ Ditutup oleh Bank Indonesia (BI)

Kegiatan mobilisasi dan penanaman dana (operasional) sangat ditentukan dapat tidaknya bank dalam mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha tersebut.

2) Hubungan Risiko dan Pengembalian Hasil

Hubungan *return* dan risiko searah dan linier, artinya semakin besar *return* yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung.¹⁷

Dalam menjalankan sebuah bisnis, perusahaan kecil lebih berisiko dalam tingkat pengembalian daripada perusahaan besar. Mengapa?, karena pengalaman bisnis perusahaan kecil mengandung risiko operasi yang lebih besar, mereka lebih sensitif terhadap kecenderungan bisnis yang menurun dan beberapa beroperasi dalam pasar yang kecil yang dengan cepat muncul dan kemudian dengan cepat lenyap. Selain itu perusahaan kecil mengandalkan pembiayaan melalui utang dibandingkan perusahaan yang besar. Perbedaan ini menciptakan variabilitas yang lebih pada jumlah laba dan arus kas, yang diartikan sebagai risiko yang lebih besar.

Setiap risiko investasi selalu mempunyai kemungkinan memperoleh *positive return*, *negative return*, atau *no return*. Dalam transaksi bagi hasil hubungannya bukan antara penjual dan pembeli, atau penyewa dan yang menyewakan. Yang ada adalah hubungan antara pemodal dan yang memproduksi modal. Jadi tidak ada pihak yang telah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Namora, "Perbandingan Market Performance dan Karakteristik Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri dengan Sektor Properti – Real Estat," *Tesis*, Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Pelita Harapan Jakarta (2006), h. 16.

melaksanakan kewajibannya, tapi masih tertahan haknya. Si pemodal telah melaksanakan kewajibannya, yaitu memberikan sejumlah modal, yang memproduktifkan modal juga telah melaksanakan kewajibannya, yaitu memproduktifkan modal tersebut. Hak bagi mereka berdua akan timbul ketika usaha memproduktifkan modal tersebut telah menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Hak mereka adalah berbagi hasil atas pendapatan atau keuntungan, sesuai kesepakatan awal, apakah bagi hasil itu akan dilakukan berdasarkan pendapatan atau berdasarkan keuntungan.¹⁸

D. Penutup

Sebagai lembaga *intermediary* dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat, perbankan syariah pada khususnya akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis resiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Resiko-resiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.

Selain itu, tingginya persaingan antar lembaga keuangan menuntut perbankan syariah dapat bersaing secara kompetitif dengan bisa memberikan tingkat pengembalian hasil kepada nasabah secara kompetitif pula, walaupun tingkat risiko dan pengembalian hasil merupakan hal yang penuh ketidakpastian.

Ketidakpastian tingkat risiko dan pengembalian hasil merupakan suatu tantangan tersendiri bagi perbankan syariah. Berlakunya hukum "*high risk bring about high return*" memaksa perbankan syariah untuk dapat menerapkan manajemen risiko yang lebih unggul dari perbankan konvensional, mengingat risiko yang di hadapi oleh perbankan syariah jauh lebih besar daripada perbankan konvensional.

Oleh karena itu sebagai bahan simpulan dan saran dalam artikel ini, perbankan syariah harus dapat membentuk satuan tim yang mampu mengelola dan merupakan cakupan dari manajemen resiko itu sendiri yaitu : Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi;

¹⁸ Adiwarmarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 334.

kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian resiko serta sistem informasi manajemen resiko; dan sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Anto, M.B Hendrie, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: EKONOSIA, 2003.
- Ayub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance*. Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Chapra, M. Umer, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima, 1997.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000.
- Ghofur, A. Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Hanafi, M. Mamduh, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007.
- Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance, Theory and Practice*. Singapore: Saik Wah Press, 2007.
- Karim, Adiwarman, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2002.
- Namora, 2006. *Perbandingan Market Performance dan Karakteristik Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri dengan Sektor Properti – Real Estat, Tesis*, Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Pelita Harapan Jakarta, 2006.
- P. Jorion, *The New Benchmark for Controlling Derivatives Risk: Value at Risk*, Jakarta: Irwin Professional Publishing, 1997.
- Putu Anom Mahadwartha, "Konflik Keagenan Dalam Kebijakan Penetapan Nilai Value-at-Risk Pada Industri Perbankan", *Manajemen USAHAWAN Indonesia, Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Jakarta, No. 09/TH. XXXI (September 2002)
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid 4. Yogyakarta: PT. DanaBhakti Wakaf, 1995.

Saeed, Abdullah, *Menyoal Bank Syariah, Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Warde, Ibrahim, *Islamic Finance in the Global Economy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Yudho Prabowo, *Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri*, Journal La Riba Volume III, No. 1, Juli 2009.